

**ANALISIS PEMANFAATAN “PROSEDUR KERJA” DALAM
KEGIATAN OPERASIONAL DI KAPAL MT FALCON 19**



WINGSTULISTIADI NURDIN

NIT. 21.41.225

NAUTIKA

PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV PELAYARAN

POLITEKNIK ILMU PELAYARAN MAKASSAR

TAHUN 2025

**ANALISIS PEMANFAATAN “PROSEDUR KERJA” DALAM
KEGIATAN OPERATIONAL DI KAPAL MT FALCON 19**

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Pendidikan Diploma IV
Pelayaran

PROGRAM STUDI NAUTIKA

DISUSUN OLEH

WINGSTULISTIADI NURDIN

NIT 21.41.225

**PROGRAM PENDIDIKAN DIPLOMA IV
PELAYARAN POLITEKNIK ILMU PELAYARAN
MAKASSAR TAHUN 2025**

SKRIPSI

ANALISIS PEMANFAATAN PROSEDUR KERJA DALAM KEGIATAN OPERASIONAL DI KAPAL MT FALCON 19

Disusun dan Diajukan oleh:

WINGSTULISTIADI NURDIN

NIT.21.41.225


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal, 27 September 2025

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Capt. Prolin Taringan S, M.Mar


Firnayanti, S.S., M.Si

Mengetahui:

a.n. Direktur

Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar

Pembantu Direktur I

Ketua Program Studi Nautika


Capt. Faisal S. ransi, M.T., M.Mar.
NIP. 19750629 199903 1 002


SubehanaRachman, S.A.P., M.Adm.S.D.A
NIP. 19780908 200502 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini shalawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Pembuatan skripsi ini berjudul "ANALISIS PEMANFAATAN "PROSEDUR KERJA" DALAM KEGIATAN OPERATIONAL DI KAPAL MT FALCON 19" Tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan bagi Taruna jurusan Nautika dalam menyelesaikan studinya pada program DIPLOMA IV di Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi bahasa, susunan kalimat, maupun cara penulisan serta pembahasan materi akibat keterbatasan penulis menguasai materi, waktu dan data-data yang diperoleh.

Untuk itu penulis senantiasa menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan tugas akhir ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dengan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Capt. Rudy Susanto M.Pd selaku Direktur PIP Makassar.
2. Ibu Subehana Rachman S.A.P., M.Adm.SDA selaku Ketua Program Studi Nautika.
3. Capt. PROLIN TARIGAN S, M.MAR selaku Dosen Pembimbing Materi.
4. Ibu FIRNAYANTI, S.Si M.Si. selaku Dosen Pembimbing Teknik.
5. Orang tua, Saudara serta seluruh keluarga tercinta atas semua dorongan dan dukungannya serta kasih sayangnya selama ini.

Makassar, 27 September 2025



WINGSTULISTIADI NURDIN
NIT 21.41.225

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : WINGSTULISTIADI NURDIN
NIT : 21.41.225
Program studi : NAUTIKA Menyatakan Bahwa Skripsi Dengan Judul:

ANALISIS PEMANFAATAN PROSEDUR KERJA DALAM KEGIATAN OPERASIONAL DI KAPAL MT FALCON 19

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali tema dan yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar.

Makassar, 27 September 2025



WINGSTULISTIADI NURDIN
NIT 21.41.225

ABSTRAK

Wingstulistiadi nurdin, Analisis Pemanfaatan “Prosedur Kerja” Dalam Kegiatan Operasional Di Kapal Mt Falcon 19. Dibimbing oleh (Prolin Tarigan dan Firnayanti)

Keselamatan kerja merupakan kunci utama dalam pengoperasian kapal, terutama untuk kapal seperti MT Falcon 19 yang mengangkut muatan berbahaya seperti avtur.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses kegiatan kerja diatas kapal MT. Falcon 19 mengenai prosedur Keselamatan kerja.

Penelitian ini dilaksanakan di atas kapal MT.Falcon 19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data pengamatan dan wawancara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur keselamatann yang dilakukan kapal. MT. Falcon 19 yaitu kegiatan yang mengenai dengan prosedur keselamatan belum berjalan optimal, karena masih banyak hambatan yang dihadapi seperti kurangnya tanggung jawab dan kedisiplinan kru di atas kapal.

Kata Kunci : Prosedur kerja, Keselamatan,operasional kapal,Muat

ABSTRACT

Wingstulistiadi Nurdin, Analysis of the Utilization of "Work Procedures" in Operational Activities on the MT Falcon 19. Supervised by (Prolin Tarigan and Firnayanti)

Occupational safety is key to ship operations, especially for vessels like the MT Falcon 19 that transport hazardous cargo such as aviation fuel. The purpose of this study was to determine the work processes on board the MT Falcon 19 regarding work safety procedures.

This research was conducted on board the MT Falcon 19. This qualitative study used observation and interview data collection techniques.

The results of this study indicate that the implementation of safety procedures on the MT Falcon 19, specifically activities related to safety procedures, has not been optimal, due to numerous obstacles such as a lack of responsibility and discipline among the crew on board.

Keywords: Work procedures, Safety, ship operations, Load

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Prosedur Kerja Dalam Operasional Kapal.....	5
B. Pemanfaatan Prosedur Kerja di Kapal Tanker.....	8
C. Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Atas Kapal.....	8
D. Kecelakaan Kerja.....	14
E. Alat Pelindung Diri (APD) dalam Operasional Kapal.....	14
F. Dokumen Pendukung Operasional Kapal.....	22
G. Manfaat Menerapkan K3 di Kapal yang Penting untuk Dipahami.....	23
H. Penelitian Terdahulu.....	25
I. Kerangka Fikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Definisi Konsep.....	27
C. Unit Analisis.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik analisis data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
A. Hasil penelitian.....	32
1. Gambaran Operasional Muat di Kapal MT Falcon19.....	32

2.	Kronologi kejadian	36
B.	Pembahasan	38
1.	Proses Muat di Kapal Tanker	39
2.	Pemanfaatan prosedur kerja	41
3.	Prosedur yang Seharusnya (SOP, ISGOTT, dll)	42
4.	Prosedur yang Dijalankan di Lapangan	43
5.	Kesenjangan atau Ketidaksesuaian	43
6.	Evaluasi Pemanfaatan Prosedur Kerja	44
7.	Dampak Kejadian	45
8.	Tindakan Korektif dan Pencegahan	47
BAB V	PENUTUP	49
A.	Kesimpulan	49
B.	Saran	50
Daftar Pustaka	51
LAMPIRAN LAMPIRAN	53
RIWAYAT HIDUP	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan kerja merupakan kunci utama dalam pengoperasian kapal, terutama untuk kapal seperti MT Falcon 19 yang mengangkut muatan berbahaya seperti avtur. Setiap aktivitas di atas kapal wajib mengikuti prosedur operasi standar (SOP) yang mengacu pada sistem manajemen keselamatan internasional, seperti International Safety Management (ISM) Code, untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi pelanggaran terhadap prosedur tersebut, baik yang disengaja maupun karena kelalaian. Hal ini menjadi tantangan serius dalam menciptakan budaya kerja yang aman dan profesional di atas kapal. Salah satu contoh nyata adalah kecelakaan kerja yang terjadi pada MT Falcon 19 saat proses pemuatan di Pelabuhan Ambon, di mana seorang awak kapal mengalami cedera kepala karena tidak mengenakan helm pengaman (APD) saat bekerja di area pipa pemuatan.

Insiden tersebut terjadi karena kelalaian dalam menerapkan prosedur kerja, seperti tidak dilakukannya toolbox meeting, tidak diterbitkannya Permit to Work (PTW), dan kurangnya pengawasan dari officer jaga. Kejadian ini tidak hanya menyebabkan cedera pada pekerja, tetapi juga mengganggu kelancaran operasional kapal dan menurunkan citra profesionalisme dalam pelaksanaan manajemen keselamatan kerja.

Pada dasarnya, setiap kapal telah dilengkapi dengan *Standar Operasional Prosedur* (SOP) yang mencakup pedoman penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur kerja aman, hingga pengendalian risiko dan tindakan darurat. SOP ini bertujuan untuk mengurangi kecelakaan kerja, menjaga keselamatan kru, serta mencegah kerusakan peralatan dan pencemaran lingkungan. Namun, fakta di

lapangan seringkali tidak sejalan dengan aturan yang tertulis. Penerapan SOP terkadang masih dilakukan secara formalitas, bahkan diabaikan, baik karena faktor kebiasaan, tekanan pekerjaan, maupun kurangnya pengawasan.

Temuan awal di kapal MT Falcon 19 memperlihatkan bahwa SOP keselamatan sebenarnya sudah tersedia dan diketahui oleh kru. APD seperti helm, sarung tangan, dan sepatu keselamatan tersedia dalam jumlah cukup. Namun, kenyataannya, alat tersebut sering kali tidak digunakan secara lengkap, khususnya ketika kru merasa tergesa-gesa atau menilai pekerjaannya tidak terlalu berisiko. Kondisi ini tentu sangat disayangkan, karena penggunaan APD yang tidak konsisten dapat membuka peluang terjadinya kecelakaan kerja yang sebenarnya bisa dicegah.

Selain itu, meskipun briefing harian tentang potensi bahaya dan langkah pencegahan rutin dilaksanakan, partisipasi dan keseriusan kru dalam menyimak arahan tersebut masih tergolong rendah. Peralatan keselamatan seperti life jacket, fire extinguisher, dan lifeboat pun ada, namun beberapa di antaranya dalam kondisi kurang optimal dan tidak diperiksa secara berkala. Sementara itu, dokumentasi penting seperti permit to work, risk assessment, dan checklist keselamatan memang tersedia, tetapi dalam banyak kasus, tidak benar-benar digunakan sebelum pekerjaan dimulai.

Fenomena ini menunjukkan bahwa permasalahan keselamatan kerja bukan terletak pada kurangnya fasilitas atau aturan, melainkan pada penerapan dan kesadaran individu terhadap pentingnya prosedur. Seperti yang dijelaskan oleh Geller (2001), budaya keselamatan yang kuat tidak hanya dibangun melalui aturan, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan kepemimpinan yang konsisten dalam memprioritaskan keselamatan di setiap lini kerja. Dalam konteks tersebut, penting untuk meneliti lebih dalam bagaimana prosedur keselamatan kerja benar-

benar dimanfaatkan dalam kegiatan operasional sehari-hari di kapal MT Falcon 19.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi penerapan SOP di lapangan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang muncul, serta memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, berdasarkan latar belakang tersebut, Pada saat proses muat di Pelabuhan Ambon pada tanggal 14 Februari 2024, salah satu awak kapal yang bertugas di area manifold mengalami insiden kerja yang berujung pada cedera di bagian kepala. Insiden ini berawal ketika ia sedang melakukan pengecekan sambungan selang pemuatan dan memastikan baut pengikat dalam posisi yang benar. Area kerja di sekitar manifold memiliki ruang yang relatif sempit, dipenuhi pipa baja serta perlengkapan yang berada cukup dekat dengan posisi tubuh awak kapal. Ketika proses pengecekan berlangsung, tekanan dari pompa darat menyebabkan selang pemuatan bergeser secara mendadak. Pergeseran ini mendorong salah satu bagian pipa sehingga menimbulkan hentakan pada area di atas kepala pekerja. Pada saat kejadian, awak kapal tidak menggunakan helm pelindung sehingga benturan langsung mengenai bagian pelipis kanan kepalanya.

penulis tertarik untuk melakukan analisis terhadap pemanfaatan prosedur kerja dalam operasional kapal MT Falcon 19, dengan fokus pada sejauh mana prosedur keselamatan dipatuhi dan apa dampaknya terhadap keselamatan dan efisiensi kerja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan faktor penyebab utama terjadinya pelanggaran prosedur kerja, serta solusi yang tepat guna meningkatkan kedisiplinan dan budaya keselamatan di atas kapal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dibuatlah rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pemanfaatan prosedur keselamatan kerja dalam kegiatan operasional di kapal MT Falcon 19?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini Bertujuan untuk membatasi masalah agar pembahasan tidak terlalu luas, yaitu hanya di fokustkan dalam kegiatan muat di kapal mt falcon 19.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan prosedur keselamatan kerja mendukung peningkatan keselamatan kerja di kapal MT Falcon 19.

E. Manfaat Penelitian

Dalam studi ini, manfaat yang ingin dicapai dibagi menjadi dua kategori, yaitu keuntungan praktis dan teoritis. Berikut adalah keuntungan dari penulisan skripsi ini untuk pembaca:

1. Manfaat praktis

Sebagai latihan dan untuk membiasakan seluruh ABK agar tetap tenang saat menghadapi kondisi darurat di atas kapal.

2. Manfaat teoritis

Sebagai panduan tentang prosedur yang perlu diikuti ketika menghadapi bahaya di kapal sesuai dengan kesepakatan prosedur keselamatan kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prosedur Kerja Dalam Operasional Kapal

Prosedur kerja adalah serangkaian langkah yang harus diikuti dalam menyelesaikan tugas tertentu, dengan tujuan untuk mencapai efisiensi, keselamatan, dan hasil yang optimal. Di kapal, prosedur kerja dirancang untuk mendukung operasional yang aman, mengurangi risiko kecelakaan, serta memastikan seluruh kru memahami peran dan tanggung jawab mereka. Prosedur ini biasanya dituangkan dalam bentuk *Standard Operating Procedure* (SOP) yang wajib dipatuhi dalam setiap aktivitas kerja di atas kapal.

Dalam konteks kapal tanker, prosedur kerja mencakup kegiatan seperti pemindahan muatan, perawatan mesin, manuver kapal, serta tanggap darurat. Setiap prosedur tersebut memiliki standar masing-masing yang jika tidak dijalankan dengan benar, dapat menimbulkan potensi kecelakaan kerja. Standar Tugas Jaga Sesuai Stcw 78 Dan Amandemennya Pada Bab Viii Section A Fitnes (Kebugaran) Untuk Menjalankan Tugas

1. Setiap individu yang diharuskan untuk ditunjuk sebagai petugas yang menjalankan tugas jaga atau sebagai anggota yang terlibat dalam tugas jaga, wajib mendapatkan waktu istirahat minimal 10 jam dalam setiap 24 jam.
2. Waktu istirahat dalam jam jaga ini hanya dapat dibagi menjadi maksimal 2 sesi, dengan salah satu sesi tidak boleh kurang dari 6 jam.
3. Ketentuan mengenai sesi istirahat yang disebutkan dalam paragraf 1 dan paragraf 2 di atas, tidak perlu dipatuhi jika sedang menghadapi keadaan darurat, kegiatan latihan, atau kondisi operasional yang mendesak.
4. Walaupun terdapat aturan dalam paragraf 1 dan paragraf 2 di atas, metode minimum 10 jam dapat dikurangi menjadi

setidaknya 6 jam berturut-turut, asalkan pengurangan ini tidak melebihi 2 hari, dan harus ada minimal 70 jam waktu istirahat dalam periode 7 hari.

5. Pemerintah terkait perlu memastikan bahwa jadwal jaga dipasang di lokasi yang mudah terlihat.

Kesalahan manusia (human error) merupakan salah satu faktor utama penyebab terjadinya gangguan operasional dan kecelakaan kerja di atas kapal. Meskipun prosedur kerja telah disusun dengan baik dan merujuk pada standar keselamatan internasional seperti International Safety Management (ISM) Code, pelaksanaan di lapangan sering kali tidak sesuai karena adanya kesalahan individu, baik yang disengaja maupun tidak disengaja.

Human error dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain:

1. Kesalahan dalam pengambilan keputusan, misalnya membuka valve yang salah saat proses transfer muatan.
2. Kurangnya pemahaman terhadap prosedur kerja, karena pelatihan yang belum optimal atau dokumentasi yang tidak dipahami.
3. Kelelahan fisik dan mental, akibat jam kerja yang panjang tanpa istirahat yang cukup.
4. Kelalaian dalam penggunaan alat pelindung diri (APD).
5. Komunikasi yang buruk antar kru, terutama dalam operasi yang memerlukan koordinasi cepat seperti bongkar muat atau emergency drill.

beberapa kejadian operasional menunjukkan bahwa kesalahan manusia berkontribusi terhadap kurang efektifnya penerapan prosedur kerja. Contoh yang sering terjadi antara lain adalah keterlambatan pengisian logbook, salah prosedur saat line connection, atau tidak dilaksanakannya toolbox meeting sebelum pekerjaan dimulai.

Penting untuk menekankan bahwa pencegahan human error tidak hanya mengandalkan individu, melainkan membutuhkan sistem yang mendukung, seperti pelatihan rutin, pengawasan, budaya

keselamatan yang kuat, serta sistem pelaporan insiden yang transparan.

Standar Operasional Prosedur, atau biasa disingkat SOP, adalah panduan untuk para pelaksana kerja atau petugas dalam melaksanakan tugas mereka. Dokumen ini diharapkan dapat membantu memperlancar aktivitas dalam mencapai tujuan dan menghasilkan outcome yang diharapkan.

SOP merupakan panduan tentang hasil kerja yang diharapkan dan langkah-langkah yang perlu diikuti. Dokumen SOP disusun secara tertulis, mencakup prosedur kerja yang dijelaskan secara rinci dan terstruktur.

Langkah-langkah kerjatersebut harus mudah di mengerti diterapkan dengan baik serta konsisten oleh. Pelaksanaan SOP yang efektif akan mencerminkan konsistensi dalam hasil kerja, produk dan layanan dengan pertimbangan kemudahan, pelayanan dan pengaturan yang seimbang.

- a. SOP merupakan kumpulan petunjuk yang tertulis dan mendetail yang perlu diikuti untuk memastikan konsistensi dalam melaksanakan tugas tertentu, dengan berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai.
- b. SOP (Prosedur Operasional Standar) merupakan kumpulan panduan tertulis yang telah distandarisasi mengenai berbagai proses dalam pengelolaan administrasi perusahaan, termasuk bagaimana serta kapan aktivitas tersebut perlu dilaksanakan, di mana, dan oleh siapa. SOP adalah sekumpulan petunjuk yang menjelaskan dokumentasi dari aktivitas yang dilaksanakan secara berulang dalam sebuah organisasi (EPA, 2001).
- c. SOP merupakan sebuah pedoman yang menjelaskan dengan rinci cara pelaksanaan suatu proses (FEMA, 1999).
- d. SOP merupakan kumpulan petunjuk yang diterapkan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Lingappan, 2000).

- e. SOP merupakan pedoman yang disampaikan dengan tegas mengenai harapan dan perlunya setiap atasan dalam melaksanakan aktivitas harian ("Mengembangkan prosedur operasional standar dalam Manajemen Kebakaran Lahan", 2003).
- f. SOP adalah suatu pedoman yang tertulis dan digunakan untuk memotivasi serta mengarahkan sebuah tim dalam mencapai tujuan organisasi.
- g. SOP adalah langkah-langkah atau prosedur yang sudah ditetapkan yang harus diikuti untuk menyelesaikan proses kerja tertentu.

Materi briefing biasanya mencakup potensi bahaya, kondisi cuaca, serta area kerja yang memerlukan kewaspadaan tinggi. Namun, keterlibatan kru dalam briefing ini masih kurang. Beberapa awak kapal menganggap briefing sebagai rutinitas formalitas, bukan sebagai sarana penting untuk menyampaikan informasi keselamatan.

B. Pemanfaatan Prosedur Kerja di Kapal Tanker

Pemanfaatan prosedur kerja di kapal tanker merupakan penerapan langkah-langkah operasional yang telah ditetapkan oleh perusahaan pelayaran, baik berdasarkan kebijakan internal maupun mengacu pada standar internasional. Tujuan penerapan ini tidak hanya untuk menjaga keselamatan dan efisiensi, tetapi juga memastikan seluruh kegiatan di kapal berjalan dengan teratur dan sesuai ketentuan yang berlaku. Bagi awak kapal, prosedur kerja tidak sekadar menjadi dokumen administratif, melainkan berfungsi sebagai pedoman praktis yang membantu mereka mengambil keputusan dengan tepat, meminimalkan risiko kecelakaan, dan menjaga kepatuhan terhadap regulasi pelayaran.

Dalam kegiatan muat di kapal tanker, penerapan prosedur kerja mencakup beberapa hal penting sebagai berikut:

- a. Panduan Teknis. Prosedur memberikan penjelasan mengenai

tahapan kegiatan, mulai dari persiapan sebelum muat, pelaksanaan muat, hingga penyelesaian dan dokumentasi akhir. Sebagai contoh, *Ship/Shore Safety Checklist* digunakan sebagai acuan bersama antara pihak kapal dan terminal untuk memastikan seluruh aspek keselamatan telah dipenuhi sebelum kegiatan dimulai.

b. Pengendalian Risiko. Setiap tahapan operasi disertai langkah pencegahan bahaya yang spesifik. Misalnya, pemasangan *earthing cable* dilakukan untuk mencegah timbulnya percikan listrik statis, sementara penggunaan *scupper plug* bertujuan mencegah tumpahan atau pencemaran minyak ke laut.

c. Keseragaman Pelaksanaan. Prosedur kerja berfungsi menghindari perbedaan interpretasi antar awak kapal. Dengan adanya petunjuk yang jelas dan standar, setiap individu dapat menjalankan tugas sesuai tanggung jawabnya tanpa menimbulkan kesimpangsiuran dalam pelaksanaan.

d. Evaluasi dan Perbaikan. Pelaksanaan prosedur yang konsisten memberikan data dan pengalaman berharga yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi efektivitas prosedur yang ada. Hasil evaluasi tersebut menjadi bahan untuk penyempurnaan prosedur agar tetap relevan dengan kondisi nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, penerapan prosedur kerja yang baik tidak hanya memastikan kegiatan operasional kapal berlangsung cepat dan efisien, tetapi juga menjamin keselamatan personel serta perlindungan terhadap lingkungan laut. Hal ini sejalan dengan penerapan standar internasional seperti **ISGOTT**, **SOLAS**, dan **MARPOL**, yang menjadi acuan utama dalam operasi kapal tanker modern.

C. Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Atas Kapal

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang akan mengatakan dan berpendapat bahwa

keadaan dirinya sedang sehat apabila ia mampu melakukan sebuah aktifitas dengan normal dan dengan semestinya dan tidak merasakan kendala atau hal – hal yang mendapat mengganggu pekerjaannya.

Sedangkan pengertian kesehatan menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 1948 menyebutkan bahwa pengertian Kesehatan diartikan sebagai "Keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial, bukan sekadar ketiadaan penyakit atau kelemahan. "

Pada tahun 1986, World Health Organization (WHO) melalui Piagam Ottawa untuk promosi kesehatan menegaskan bahwa definisi kesehatan adalah "Sumber daya untuk kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebuah pencapaian. Kesehatan merupakan konsep positif yang menyoroti sumber daya sosial dan pribadi serta kemampuan fisik. "

Peraturan perundang-undangan mengatur segala hal yang berkaitan dengan kesejahteraan, keamanan, dan kelangsungan hidup negara dan masyarakatnya, termasuk persoalan kesehatan yang diatur dalam undang-undang Republik Indonesia. Dalam konteks undang-undang ini, kesehatan mencakup kondisi fisik, mental (spiritual), dan sosial, serta tidak hanya berarti bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Berdasarkan Undang-Undang No. 36 Tahun 2009, kesehatan terdiri dari empat aspek, yaitu: fisik (tubuh), mental (jiwa), sosial, dan ekonomi.

Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan.

1. Kesehatan mental (jiwa) mencakup 3 komponen, yakni pikiran, emosional, dan spiritual.
 - a. Pikiran sehat tercermin dari cara berpikir atau jalan pikiran.
 - b. Emosional sehat tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengekspresikan emosinya, misalnya takut, gembira, kuatir, sedih dan sebagainya.

- c. Spiritual sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, kepercayaan dan sebagainya terhadap sesuatu di luar alam fana ini, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah SWT dalam agama Islam). Misalnya sehat spiritual dapat dilihat dari praktik keagamaan seseorang.
2. Kesehatan sosial terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membedakan ras, suku, agama atau kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik, dan menghargai.
3. Kesehatan dari aspek ekonomi terlihat bila seseorang (dewasa) produktif, dalam arti mempunyai kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong terhadap hidupnya sendiri atau keluarganya secara finansial

Bagi mereka yang belum dewasa (siswa atau mahasiswa) dan usia lanjut (pensiunan), dengan sendirinya batasan ini tidak berlaku. Oleh sebab itu, bagi kelompok tersebut, yang berlaku adalah produktif secara sosial, yakni mempunyai kegiatan yang berguna bagi kehidupan mereka nanti, misalnya berprestasi bagi siswa atau mahasiswa, dan kegiatan sosial, keagamaan, atau pelayanan kemasyarakatan lainnya bagi usia lanjut.

Berdasarkan undang – undang no.23 tahun 1992 Bab 5 Bagian 6 tentang kesehatan dilingkungan kerja bahwa kesehatan itu :

- a. Kesehatan kerja diselenggarakan untuk mewujudkan produktivitas kerja yang optimal.
- b. Kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja, dan kesehatan kerja.
- c. Setiap tempat kerja wajib menyelenggarakan kesehatan kerja
- d. Ketentuan mengenai kesehatan kerja sebagaimana dimaksud dalam Ayat (2) dan Ayat (3) ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

Pengertian keselamatan dan kesehatan kerja menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja R.I. No. Kep. 463/MEN/1993 menyatakan bahwa “keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien.” Menurut Husni, L. (2003; 138), ditinjau dari sudut keilmuan, kesehatan dan keselamatan kerja adalah ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya.

Menurut Mangkunegara (2003; 163) Keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut Mangkunegara (2002; 170) bahwa indikator penyebab keselamatan kerja. Keadaan tempat lingkungan kerja, yang meliputi:

- 1) Penyusunan dan penyimpanan barang-barang yang berbahaya yang kurang diperhitungkan keamanannya.
 - 2) Ruang kerja yang terlalu padat dan sesak
 - 3) Pembuangan kotoran dan limbah yang tidak pada tempatnya
- Pemakaian peralatan kerja, yang meliputi:
- a) Pengaman peralatan kerja yang sudah usang atau rusak.
 - b) Penggunaan mesin, alat elektronik tanpa pengaman yang baik
- Pengaturan penerangan.

Secara umum, kecelakaan selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Berdasarkan definisi kecelakaan kerja maka lahirlah keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi

kecelakaan kerja adalah dengan meniadakan unsur penyebab kecelakaan dan atau mengadakan pengawasan yang ketat.

Menurut Mangkunegara (2002; 165) bahwa tujuan dari keselamatan dan kesehatan kerja adalah sebagai berikut:

- a. Agar setiap pegawai mendapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja baik secara fisik, sosial, dan psikologis.
 - b. Agar setiap perlengkapan dan peralatan kerja digunakan sebaik-
 - c. Agar semua hasil produksi dipelihara keamanannya.
 - d. Agar adanya jaminan atas pemeliharaan dan peningkatan kesehatan gizi pegawai.
 - e. Agar meningkatkan kegairahan, keserasian kerja, dan partisipasi kerja.
 - f. Agar terhindar dari gangguan kesehatan yang disebabkan oleh lingkungan atau kondisi kerja.
 - g. Agar setiap pegawai merasa aman dan terlindungi dalam bekerja
- Keselamatan kerja atau K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di lingkungan kapal merupakan salah satu pilar penting dalam menjamin kelangsungan operasional pelayaran. Kegiatan operasional di laut membawa berbagai risiko, mulai dari kebakaran, tumpahan bahan kimia, terpeleset di geladak, hingga kelelahan akibat jam kerja yang panjang. Oleh karena itu, penerapan K3 maritim sangat berkaitan erat dengan bagaimana prosedur kerja dirancang dan diterapkan.

Menurut ISM Code (2018), setiap kapal wajib memiliki sistem manajemen keselamatan yang mencakup pelatihan awak, prosedur darurat, inspeksi rutin, dan pemeliharaan peralatan keselamatan. Di kapal tanker, misalnya, penyediaan alat pelindung diri (APD), pelampung, pemadam kebakaran, dan lifeboat merupakan bagian dari penerapan prinsip K3. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada kedisiplinan seluruh awak dalam menjalankan SOP yang berlaku.

D. Kecelakaan Kerja

Menurut Cooper (2009) serta hasil riset yang dilakukan oleh National Safety Council (NSC, 2011), sebagian besar kecelakaan kerja disebabkan oleh perilaku tidak aman (unsafe behavior). Data NSC menunjukkan bahwa sekitar 88% kecelakaan berkaitan langsung dengan perilaku manusia, sementara 10% diakibatkan oleh kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Hasil penelitian serupa juga disampaikan oleh DuPont Company, yang menyatakan bahwa 96% kecelakaan kerja memiliki hubungan dengan perilaku tidak aman pekerja, sedangkan hanya 4% disebabkan oleh faktor kondisi lingkungan.

Kecelakaan dan penyakit akibat kerja membawa dampak luas, tidak hanya terhadap kesejahteraan pekerja, tetapi juga terhadap stabilitas dan efisiensi produksi. Perusahaan dapat mengalami kerugian finansial akibat gangguan proses produksi, peningkatan biaya pengobatan, serta penurunan produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks Indonesia, tantangan yang dihadapi cukup kompleks. Salah satu faktor mendasar adalah pola pikir tradisional masyarakat yang masih menganggap kecelakaan sebagai takdir atau musibah semata, bukan sesuatu yang bisa dicegah melalui sistem kerja yang aman. Selain itu, minimnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja (K3) juga menjadi kendala dalam penerapannya di berbagai sektor industri.

Menurut Putra (2018), peningkatan kualitas penerapan K3 merupakan langkah penting dalam menekan angka kecelakaan kerja. Apabila lingkungan kerja dikelola secara aman dan nyaman, risiko terjadinya kecelakaan dapat diminimalkan sehingga produktivitas tenaga kerja meningkat. Salah satu cara efektif untuk mencapai kondisi tersebut adalah dengan menerapkan manajemen risiko, yang diawali dengan identifikasi bahaya dan penilaian risiko. Proses ini membantu menentukan langkah pengendalian yang tepat agar keselamatan kerja

dapat terjamin dan angka kecelakaan berkurang.

Penerapan manajemen risiko bertujuan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja serta menekan dampak yang mungkin timbul. Menurut Mardhotillah (2020), manajemen risiko mencakup serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengenali, menilai, dan mengendalikan potensi bahaya di lingkungan kerja. Tujuannya adalah mencegah terjadinya insiden dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga terbentuk sistem kerja yang aman dan terkendali.

Salah satu tahapan penting dalam penerapan manajemen risiko adalah pendataan kecelakaan kerja. Pendataan berfungsi untuk mengidentifikasi penyebab, tren, dan pola terjadinya kecelakaan sehingga perusahaan dapat merumuskan langkah pencegahan yang lebih efektif. Menurut Walujodjati dan Rahadian (2021:54–59), data yang dikumpulkan dapat mengungkap berbagai faktor penyebab, seperti lemahnya penerapan standar operasional, kesalahan pengambilan keputusan, ketidaktepatan perhitungan teknis, hingga kurangnya arahan dari pihak manajemen. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan melindungi pekerjanya dari potensi bahaya.

Selain itu, salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis potensi kecelakaan kerja adalah Job Safety Analysis (JSA). Metode ini bersifat kualitatif dan relatif sederhana, namun terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi risiko yang berkaitan dengan suatu aktivitas kerja. Menurut Sulistiyowati dkk. (2019:212–223), penerapan JSA dilakukan dengan cara menelaah setiap tahapan pekerjaan, mengenali potensi bahaya yang mungkin muncul, dan menentukan langkah pengendalian yang sesuai dengan standar keselamatan dan kesehatan kerja yang berlaku. Dengan demikian, JSA tidak hanya membantu mencegah kecelakaan, tetapi juga memperkuat budaya kerja yang berorientasi pada keselamatan.

E. Alat Pelindung Diri (APD) dalam Operasional Kapal

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu elemen penting dalam sistem keselamatan kerja, khususnya di lingkungan kapal yang memiliki potensi bahaya tinggi. Fungsi utama APD adalah memberikan perlindungan langsung kepada pekerja dari risiko fisik, kimia, maupun mekanis yang mungkin timbul selama kegiatan operasional berlangsung. Di atas kapal, jenis APD yang umum digunakan meliputi helm keselamatan, sepatu pelindung (safety shoes), sarung tangan, pelampung (life jacket), serta pelindung mata dan telinga. Setiap jenis APD dirancang untuk melindungi bagian tubuh tertentu agar awak kapal dapat bekerja dengan aman dan efisien.

Meskipun ketersediaan APD di kapal umumnya memadai dan berada dalam kondisi baik, tingkat kepatuhan terhadap penggunaannya masih menjadi persoalan. Dalam praktik sehari-hari, masih sering ditemukan kru yang tidak mengenakan APD, terutama ketika pekerjaan dianggap ringan atau dalam situasi terburu-buru. Sebagian awak kapal beranggapan bahwa penggunaan APD dapat menghambat gerak, menimbulkan rasa tidak nyaman, atau memperlambat pekerjaan, sehingga memilih untuk mengabaikannya.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan prosedur keselamatan tidak selalu sejalan dengan perilaku di lapangan. Padahal, setiap jenis pekerjaan di kapal, sekecil apa pun, memiliki potensi bahaya yang dapat menimbulkan cedera apabila tidak dilaksanakan sesuai standar keselamatan. Oleh karena itu, selain memastikan ketersediaan APD dalam jumlah dan kualitas yang memadai, diperlukan pula pengawasan yang konsisten serta pembiasaan melalui briefing keselamatan secara rutin. Upaya ini penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan awak kapal dalam menggunakan APD sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi terhadap keselamatan kerja.

Dengan demikian, kepatuhan terhadap penggunaan APD

bukan hanya persoalan ketersediaan alat, tetapi juga mencerminkan budaya keselamatan kerja (safety culture) di lingkungan kapal. Peningkatan kesadaran, pengawasan, serta penegakan disiplin menjadi langkah penting agar prosedur keselamatan benar-benar diterapkan dan tidak berhenti sebatas formalitas administrasi.

Langkah-langkah yang harus diperhatikan sebelum menentukan alat pelindung diri yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Menginventarisasi potensi bahaya yang dapat terjadi. Langkah ini sebagai langkah awal agar APD yang digunakan sesuai kebutuhan.
2. Menentukan jumlah APD yang akan disediakan jumlah tenaga kerja yang terpapar langsung menjadi prioritas utama. Dalam menentukan jumlah bergantung pula pada jenis APD yang digunakan sendiri atau APD yang dipakai bergiliran.
3. Memilih kualitas atau mutu dari APD yang akan digunakan. Penentuan mutu akan menentukan tingkat keparahan kecelakaan atau penyakit akibat kerja yang dapat terjadi.

APD yang dipilih dapat memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Dapat memberikan perlindungan terhadap bahaya
2. Berbobot ringan
3. Dapat dipakai fleksibel (tidak membedakan jenis kelamin)
4. Tidak menimbulkan bahaya tambahan.
5. Tidak mudah rusak
6. Memenuhi ketentuan standar yang ada
7. Pemeliharaan mudah
8. Penggantian suku cadang mudah

Adapun jenis peralatan keselamatan dan kesehatan kerja di dermaga maupun di kapal untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan terhadap proses muat di kapal mt falcon 19

1. Sabuk Keselamatan (Safety Belt)

Alat pelindung ini digunakan untuk menghindari terjadinya

benturan pada saat bekerja, misalnya alat berat dan lain-lain.

Gambar 2.1 Safety Belt



Sumber : google images

2. Sepatu boots

Berfungsi sebagai alat pengaman saat bekerja di tempat yang becek ataupun berlumpur. Kebanyakan di lapiasi dengan metal untuk melindungi kaki dari benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, Sepatu boot dilengkapi dengan steel toe cap (pelindung jari logam), Gunanya: mencegah cedera saat ada benda berat seperti peralatan, katup, atau tali mooring yang jatuh ke kaki.

Gambar 2 2 Boots shoes



Sumber : google images

3. Sarung tangan (gloves)

Berfungsi sebagai alat pelindung tangan pada saat bekerja di tempat atau situasi yang dapat mengakibatkan cedera tangan. Bahan dan bentuk sarung tangan disesuaikan dengan fungsi masing-masing pekerjaan, sarung tangan di kapal sangat vital, terutama dalam mendukung keselamatan kerja dan mencegah cedera Di lingkungan kapal yang penuh risiko seperti permukaan licin, barang berat, bahan kimia, dan alat mekanik, penggunaan sarung tangan bukan sekadar pelengkap—tetapi kebutuhan.

Gambar 1.3 Hand Gloves



Sumber : google images

4. Respirator (masker pelindung)

Berfungsi sebagai pelindung hidung dan penyaring udara yang dihirup saat bekerja di tempat yang memiliki kualitas udara buruk (misal berdebu, beracun, dsb). Menyaring uap gas hidrokarbon dan senyawa organik volatil (VOCs). Khusus digunakan saat muatan volatile (seperti benzene, toluene). Contoh penerapan Dipakai saat membuka tank hatch atau saat menguji gas di permukaan muatan.

Gambar 2.4 Alat Respirator



Sumber : google image

5. Tali pengaman (safety harness)

Pada pekerjaan yang berada di ketinggian, sangat memerlukan alat pelindung diri berupa tali pengaman (safety harness). Alat pelindung diri ini digunakan jika bekerja pada ketinggian lebih dari 1,8 meter. Hal ini akan melindungi pekerja agar terhindar dari potensi jatuh dari ketinggian, Mencegah jatuh saat kerja di ketinggian seperti mengecek valve manifold di pinggir deck, Contoh penerapan Digunakan saat inspeksi cargo hose yang posisinya menggantung atau saat membuka tank dome yang tinggi.

Gambar 2.5 Tali pengaman (safety harness)



Sumber : google image

6. Penutup telinga (ear plug)

Guna melindungi telinga dari suara yang cukup tinggi diperlukan penutup telinga. Hal ini dimaksudkan karena telinga tidak mampu menahan suara dalam intensitas yang tinggi dan memekakkan telinga. Ear plug: untuk kenyamanan jangka pendek. Ear muff: saat bekerja lama dekat noise source. contoh penerapan: Dipakai oleh petugas pompa di ruang pompa (pump room) atau di dekat manifold.

Gambar 2.6 Ear Plug



Sumber : google images

7. Safety shoes

Seperti sepatu biasa, tetapi dari bahan kulit dilapisi metal dengan sol dari karet tebal dan kuat. Berfungsi untuk mencegah kecelakaan fatal yang menimpa kaki karena tertimpa benda tajam atau berat, benda panas, cairan kimia, dan sebagainya Perlindungan terhadap benturan berat (misal valve jatuh).Sol anti-statis mencegah listrik statis yang bisa memicu percikan api.Contoh penerapan: Ketika berada di deck cargo yang terkontaminasi tumpahan, sepatu ini menjaga pijakan tetap stabil.

Gambar 2.7 Safety shoes



Sumber : google images

8. Kacamata pengaman (safety goggles)

Pada pekerjaan pengelasan maupun pekerjaan permesinan perlu menggunakan pelindung mata. Hal ini untuk melindungi mata dari percikan api ataupun serpihan dari besi yang mengalami proses pengerjaan permesinan.

Gambar 2.8 Safety Goggles



Sumber : google images

9. Safety Helmet

Alat ini Berfungsi untuk Melindungi kepala dari potensi kejatuhan cargo gear, cover tank, atau hose coupling saat proses loading/unloading, Contoh penerapan Saat hose cargo dipasang ke manifold, helm melindungi awak dari jatuhnya fitting atau kunci camlock yang longgar.

Gambar 2.9 Helmet Protection



Sumber : google images

Oleh sebab itu di kapal mt falcon harus memanfaatkan prosedur kerja agar terhindar dari kecelakaan ataupun I maka harus sering menjaga dengan cara menggunakan alat yang distandarisasi untuk mencegah agar tidak terdampak bahayanya kecelakaan diatas kapal, proses ini sebenarnya cukup mudah dikarenakan hanya dibutuhkan kesadaran diri dari masing-masing kru agar menciptakan hasil yang maksimal dalam bekerja.

F. Dokumen Pendukung Operasional Kapal

Selain SOP, terdapat dokumen pendukung lain yang tak kalah penting dalam operasional kapal, antara lain:

1. Permit to Work (PTW): Izin kerja yang diberikan untuk aktivitas berisiko tinggi seperti pekerjaan di ruang tertutup, pekerjaan panas, atau pengelasan. PTW memastikan semua aspek keamanan telah dipenuhi sebelum pekerjaan dimulai.
2. Risk Assessment: Merupakan penilaian terhadap potensi bahaya dari suatu pekerjaan. Penilaian ini membantu ABK untuk mengidentifikasi risiko dan menentukan langkah pengendalian yang tepat.

3. Checklist Keselamatan: Digunakan untuk memverifikasi bahwa seluruh peralatan dan prosedur telah sesuai standar sebelum suatu kegiatan dimulai.

Meskipun ketiga dokumen ini tersedia di MT Falcon 19, dalam praktiknya masih banyak ditemukan kelalaian dalam penggunaannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sistem dan pelaksanaan di lapangan, yang menjadi fokus penting dalam analisis skripsi ini.

G. Manfaat Menerapkan K3 di Kapal yang Penting untuk Dipahami

Dikutip dari buku Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Muhammad Saleh (2018), kapal mengembangkan sistem manajemen K3 dan prosedur penilaian risiko. Tujuannya untuk menyediakan lingkungan kerja yang aman bagi pelaut di kapal. Menerapkan K3 di kapal bukan hanya kewajiban, tetapi juga investasi jangka panjang. Selain melindungi awak kapal, K3 juga memastikan kelancaran operasional dan keberlanjutan bisnis dalam industri maritim.

Beirikut ini adalah beberapa manfaat menerapkan K3 di kapal yang penting dalam industri maritim.

1. Meningkatkan Keselamatan Kerja

Salah satu tujuan utama K3 adalah mencegah kecelakaan kerja. Ada banyak sekali risiko dan bahaya di lingkungan kerja yang berada di kapal.

Misalnya tergelincir, jatuh, kebakaran, atau paparan zat berbahaya dapat dicegah melalui penerapan K3. Seperti pelatihan evakuasi darurat dan penggunaan alat pelindung diri (APD), awak kapal dapat bekerja dengan lebih aman.

2. Melindungi Kesehatan Awak Kapal

Di kapal, para pekerja sering kali dihadapkan pada kondisi kerja yang keras. Contohnya paparan cuaca ekstrem, polusi udara, atau kelembapan tinggi.

Penerapan standar K3 dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari sistem ventilasi yang baik, inspeksi kesehatan rutin, dan penggunaan masker atau sarung tangan pelindung, hingga kesehatan awak kapal dapat terjaga.

3. Meningkatkan Produktivitas

Ketika para pekerja merasa aman dan sehat, produktivitasnya cenderung meningkat. Lingkungan kerja yang kondusif dan bebas dari risiko membuat awak kapal dapat fokus pada tugasnya tanpa khawatir akan bahaya yang mengintai.

4. Mematuhi Regulasi dan Standar Internasional

Penerapan K3 di kapal adalah bagian dari kepatuhan terhadap peraturan maritim internasional. Misalnya yang diatur oleh Organisasi Maritim Internasional (IMO) dan Konvensi Ketenagakerjaan Maritim (MLC).

Kepatuhan ini memastikan bahwa perusahaan pelayaran terhindar dari sanksi atau denda. Hal ini juga sekaligus meningkatkan reputasinya di industri.

5. Mengurangi Risiko Kerugian Finansial

Kecelakaan atau insiden di kapal dapat menyebabkan kerugian besar, baik dari segi perbaikan kapal, kompensasi kepada korban, maupun gangguan operasional. Dengan menerapkan K3, risiko kerugian ini dapat diminimalkan.

6. Membangun Budaya Keselamatan

Penerapan K3 yang konsisten menciptakan budaya keselamatan di kapal. Awak kapal akan lebih sadar terhadap pentingnya keselamatan dan saling mendukung untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Itulah beberapa manfaat menerapkan K3 di kapal yang penting dalam industri maritim. Dengan demikian, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk mendukung penerapan K3 secara menyeluruh dan konsisten. (Msr)

H. Penelitian Terdahulu

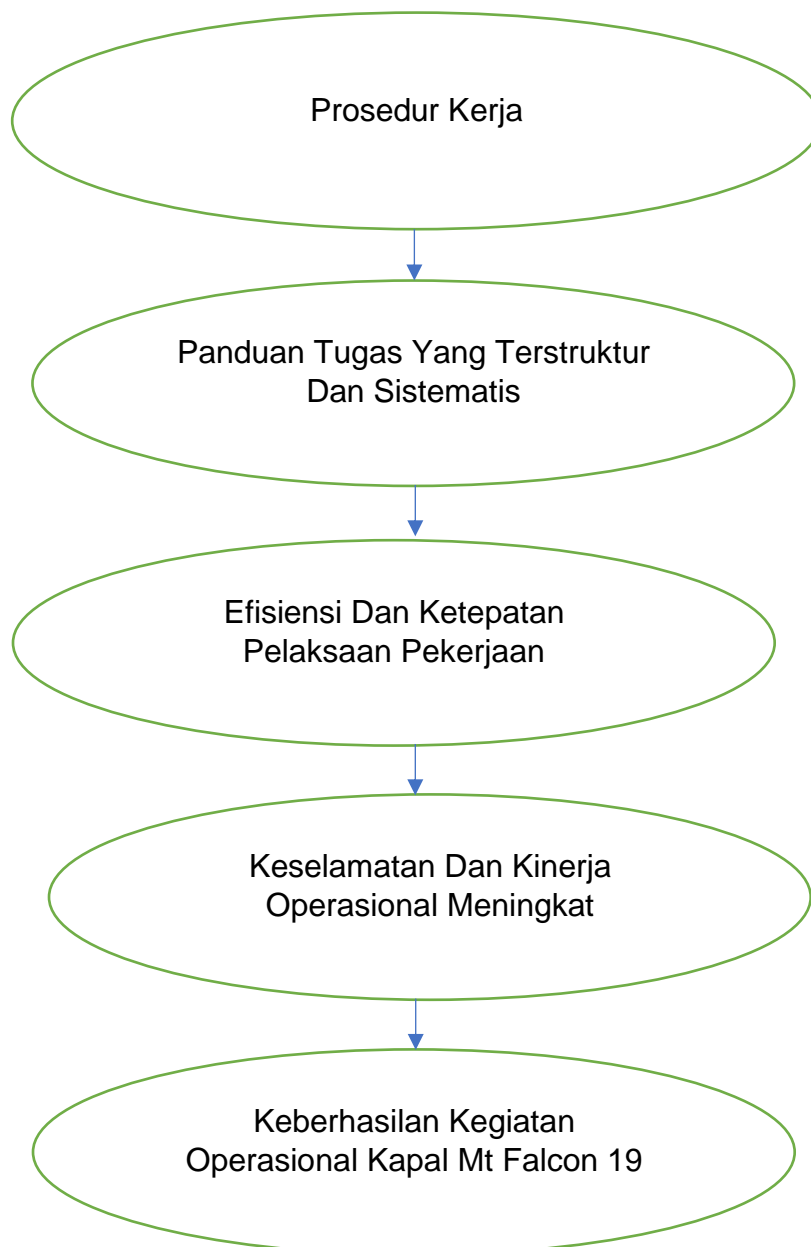
Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pemanfaatan prosedur kerja dalam keselamatan kerja di kapal. Penelitian Harahap (2018) menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap Standard Operating Procedure (SOP) di kapal tanker masih tergolong rendah, meskipun seluruh dokumen prosedur dan pelatihan sudah tersedia bagi awak kapal. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan prosedur tidak serta-merta menjamin penerapan yang efektif di lapangan. Sementara itu, penelitian Yusran (2021) mengungkap bahwa lemahnya budaya keselamatan kerja di kalangan awak kapal menjadi salah satu faktor utama rendahnya efektivitas implementasi SOP. Kondisi tersebut semakin diperburuk oleh faktor eksternal, seperti tekanan waktu operasional, tuntutan efisiensi, serta keterbatasan pengawasan dari pihak manajemen kapal maupun perusahaan.

Temuan-temuan tersebut memberikan gambaran bahwa keberhasilan pemanfaatan prosedur kerja tidak hanya bergantung pada tersedianya dokumen tertulis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pemahaman, kesadaran, dan kedisiplinan awak kapal dalam melaksanakannya. Faktor manusia (human factor) seperti pengalaman kerja, kompetensi teknis, serta kebiasaan sehari-hari menjadi penentu apakah prosedur benar-benar dijalankan sesuai ketentuan.

Pada konteks kapal tanker, pemanfaatan prosedur kerja memiliki peran yang sangat krusial karena karakteristik muatannya yang berisiko tinggi, mudah terbakar, serta dapat menimbulkan bahaya besar apabila terjadi kelalaian. Proses bongkar muat, perpindahan muatan melalui pipa, hingga pengawasan tekanan dan suhu tangki merupakan kegiatan yang harus mengikuti prosedur baku secara ketat. Namun, dalam praktiknya masih sering ditemui hambatan seperti rendahnya disiplin penggunaan alat pelindung diri

(APD), keterbatasan komunikasi antar-crew, hingga adanya kebiasaan kerja yang cenderung mengutamakan kecepatan daripada keselamatan. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pemanfaatan prosedur kerja di kapal tanker menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana prosedur benar-benar dijalankan, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor penghambat yang berpotensi menurunkan efektivitasnya.

I. Kerangka Fikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami secara mendalam bagaimana prosedur kerja dimanfaatkan dalam operasional di kapal MT Falcon 19. Melalui pengamatan langsung, wawancara dengan awak kapal, serta telaah dokumen yang berkaitan, penelitian ini berusaha menggambarkan secara nyata kondisi di lapangan. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk mengungkap proses dan praktik yang tidak selalu tercermin dalam data kuantitatif, namun penting untuk dipahami secara kontekstual.

B. Definisi Konsep

Untuk memudahkan pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam laporan penelitian terapan ini, penulis memberikan beberapa pengertian yang dikutip dari berbagai sumber pustaka. Penjelasan berikut diharapkan dapat membantu pembaca memahami konteks pembahasan secara lebih jelas dan terarah.

A. Prosedur kerja

Prosedur kerja merupakan serangkaian langkah atau tahapan yang harus diikuti dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu dengan tujuan mencapai efisiensi dan keselamatan kerja. Setiap prosedur dirancang untuk mendukung kelancaran operasional, mengurangi potensi risiko kecelakaan, serta memastikan bahwa seluruh kru memahami peran dan tanggung jawab masing-masing. Dalam konteks operasional kapal, prosedur kerja biasanya dituangkan dalam Standard Operating Procedure (SOP) yang bersifat wajib dan menjadi acuan utama dalam setiap kegiatan kerja di atas kapal.

B. Pemanfaatan Prosedur Kerja

Pemanfaatan prosedur kerja mengacu pada sejauh mana

awak kapal menggunakan dan mematuhi prosedur yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Tingkat pemanfaatan ini mencerminkan kedisiplinan, pemahaman, dan kesadaran kru terhadap pentingnya penerapan prosedur untuk mendukung keselamatan dan efektivitas kerja. Dengan kata lain, pemanfaatan prosedur kerja tidak hanya menilai keberadaan dokumen SOP, tetapi juga bagaimana dokumen tersebut benar-benar dijalankan dalam praktik operasional di kapal.

C. Bongkar Muat

Bongkar muat merupakan proses pemindahan muatan antara kapal dan fasilitas pelabuhan, baik dari kapal ke darat maupun sebaliknya. Pada kapal tanker yang mengangkut bahan bakar seperti avtur, kegiatan ini tergolong berisiko tinggi karena melibatkan cairan mudah terbakar dan sistem tertutup bertekanan. Oleh karena itu, proses bongkar muat harus dilakukan dengan pengawasan ketat terhadap tekanan, suhu, sistem pencegahan kebakaran, serta perlengkapan antistatis untuk mencegah timbulnya percikan listrik yang dapat menyebabkan kebakaran atau ledakan.

D. Kapal Tanker

Kapal tanker adalah jenis kapal yang dirancang khusus untuk mengangkut muatan dalam bentuk cair dalam jumlah besar. Muatan yang diangkut dapat berupa minyak mentah, produk olahan minyak (seperti avtur, solar, dan bensin), bahan kimia cair, maupun gas cair seperti LNG (Liquefied Natural Gas) dan LPG (Liquefied Petroleum Gas). Berdasarkan jenis muatannya, kapal tanker dapat dibedakan menjadi beberapa kategori:

1. Oil Tanker, yaitu kapal yang mengangkut minyak mentah atau produk turunannya.

2. Chemical Tanker, yang digunakan untuk mengangkut bahan kimia cair yang memerlukan sistem penanganan khusus.
3. Gas Tanker, dirancang untuk mengangkut gas dalam bentuk cair seperti LNG atau LPG.
4. Fresh Water Tanker, digunakan untuk mengangkut air bersih.
5. Wine/Molasses Tanker, diperuntukkan bagi produk cair non-minyak seperti anggur atau gula cair.

Setiap jenis kapal tanker memiliki desain, peralatan, serta sistem keselamatan yang berbeda sesuai dengan karakteristik muatan yang diangkut.

C. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian sangat diperlukan karena merupakan sasaran pokok objek penelitian. Unit analisis adalah objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Unit analisis yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh kru kapal yang berjumlah 17 orang yaitu (Capten, chief officer, second officer, Third Officer, ABK, Cadet)

D. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah tanya jawab yang dilakukan terhadap informan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengumpulkan informasi kualitatif terkait pengalaman dan pandangan kru kapal atau manajer operasional mengenai penerapan prosedur kerja di kapal MT Falcon 19. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak yang terkait langsung dengan operasi kapal, seperti kapten kapal, perwira operasional, dan kru lainnya. Adapun yang menjadi pembahasan saat wawancara adalah mengenai prosedur kerja di MT Falcon dalam membantu kelancaran operasional kapal dan kendala-kendala yang dihadapi saat menerapkan prosedur kerja

b. Observasi (Observation)

Tujuan dari observasi ini adalah untuk melakukan pengamatan langsung terhadap implementasi prosedur kerja dalam aktivitas operasional kapal sehari-hari. Observasi dapat dilakukan secara langsung di atas kapal, baik melalui program Praktek maupun kunjungan lapangan, agar peneliti memperoleh pemahaman yang nyata mengenai penerapan prosedur kerja oleh Abk kapal. Selama observasi, peneliti memperhatikan sejauh mana prosedur kerja yang telah ditetapkan benar-benar dipatuhi oleh seluruh awak kapal. Selain itu, diamati pula bagaimana prosedur kerja tersebut berpengaruh terhadap kelancaran operasional kapal, mulai dari aktivitas mesin, navigasi, hingga muat muatan. Observasi ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi adanya kendala atau penyimpangan (deviasi) yang terjadi selama pelaksanaan prosedur kerja, baik yang bersifat teknis maupun non-teknis, guna menjadi bahan analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

E. Teknik analisis data

Mengolah data dalam penelitian kualitatif berarti mengatur, menafsirkan, dan menyusun data yang telah dikumpulkan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dokumentasi, serta catatan lapangan.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual bagaimana pemanfaatan prosedur kerja dilakukan dalam operasional di kapal MT *Falcon 19*. Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Merangkum dan menyederhanakan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk fokus pada hal-hal yang relevan, seperti bentuk pemanfaatan prosedur kerja, kendala dalam

pelaksanaan, serta kesenjangan antara SOP dan praktik di lapangan.

2. Penyajian data

Menyusun data dalam bentuk narasi atau deskripsi sistematis, sehingga memudahkan dalam mengidentifikasi pola, hubungan, atau penyimpangan yang terjadi dalam pemanfaatan prosedur kerja oleh kru kapal.

3. Penarikan Kesimpulan

Menyimpulkan sejauh mana prosedur kerja yang telah disusun dimanfaatkan oleh kru kapal dalam mendukung kelancaran dan keselamatan operasional, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi optimal atau tidaknya pemanfaatan tersebut.

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh dan mendalam mengenai praktik pemanfaatan prosedur kerja, bukan sekadar melihat apakah prosedur tersebut diterapkan, tetapi bagaimana dan seberapa efektif prosedur itu digunakan.